

Pengembangan wawasan nusantara dan implementasi nilai-nilai pancasila pada generasi Z

Aliyah Nur Komariyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aliyah.nurqmryh@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Wawasan nusantara; pancasila; generasi z; era digital; nasionalisme

Keywords:

Archipelagic insight; pancasila; generation z; digital era; nationalism

Wawasan Nusantara dan nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi utama dalam memperkokoh persatuan bangsa Indonesia di tengah keragaman budaya dan pesatnya kemajuan teknologi. Generasi Z yang tumbuh dalam era digital menghadapi tantangan dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai tersebut, akibat derasnya arus informasi global dan pengaruh budaya asing yang masuk melalui media sosial. Tanpa penguatan yang tepat, situasi ini berisiko menimbulkan krisis identitas serta melemahkan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah guna mengeksplorasi strategi penguatan wawasan kebangsaan bagi Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan perlunya metode yang relevan dengan karakteristik digital mereka. Beberapa strategi efektif meliputi integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran kreatif, serta peran aktif keluarga dan perguruan tinggi dalam membangun karakter generasi muda. Selain itu, literasi ideologi perlu diperkuat agar Pancasila tidak sekadar dipahami sebagai teori, melainkan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter kebangsaan yang kuat pada generasi penerus bangsa.

ABSTRACT

The principles of Archipelagic Insight and Pancasila serve as vital pillars in preserving Indonesia's unity amid its rich cultural diversity. Nevertheless, the younger generation, especially Generation Z who are growing up immersed in the digital era, encounter notable obstacles in comprehending and embracing these national values. Constant exposure to global information and foreign cultures via social media, combined with rapid technological advancements, can lead to identity confusion and diminishing national pride if not addressed properly. This study explores effective methods to instill Archipelagic Insight and Pancasila values within Generation Z. Utilizing a library research approach, it analyzes a range of scholarly literature, including journals, books, and policy documents. The study finds that fostering national consciousness among Generation Z demands tailored approaches compatible with their digital habits. Recommended strategies involve embedding national values within university curricula, leveraging social media platforms for educational purposes, and promoting active participation from families and educational institutions in character development. Additionally, enhancing ideological literacy is essential to ensure that Pancasila principles are not merely theoretical concepts but are applied in everyday behavior. The study advocates for coordinated efforts among various stakeholders to establish a supportive ecosystem that nurtures the national identity and character of Indonesia's future generations.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menciptakan perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Globalisasi membuka peluang pertukaran informasi dan budaya secara bebas, tetapi juga membawa dampak negatif berupa krisis identitas nasional, menurunnya semangat nasionalisme, dan ketidaktahanan terhadap nilai-nilai kebangsaan (Saputri & Najicha, 2023). Generasi Z, sebagai generasi yang lahir di era digital, sangat akrab dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Mereka tumbuh dengan akses cepat terhadap informasi global, yang seringkali lebih dominan dibandingkan eksposur terhadap budaya dan nilai-nilai nasional. Generasi ini dikenal lebih terbuka, kreatif, dan multitasking, namun juga memiliki kecenderungan instan, individualis, dan pragmatis, yang dapat mengikis rasa kebangsaan apabila tidak dibarengi dengan pendidikan nilai yang tepat (Anggraini & Najicha, 2022).

Dalam konteks ini, Wawasan Nusantara dan nilai-nilai Pancasila memegang peran penting sebagai fondasi dalam membangun kembali semangat persatuan dan identitas kebangsaan. Wawasan Nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman, sedangkan Pancasila merupakan dasar negara dan panduan etika dalam kehidupan bermasyarakat (Saputri & Najicha, 2023). Namun, penyampaian nilai-nilai ini sering kali masih bersifat formalistik, kurang relevan dengan karakteristik Generasi Z yang lebih menyukai pendekatan digital, partisipatif, dan kontekstual (Anggraini & Najicha, 2022).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara lebih fleksibel dan relevan dengan dinamika zaman. Penggunaan media digital, penyempurnaan kurikulum pendidikan kewarganegaraan, serta peran aktif institusi pendidikan dan keluarga menjadi unsur penting dalam membentuk semangat nasionalisme yang sesuai dengan karakteristik generasi masa kini. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengulas bagaimana pengembangan dan penerapan wawasan kebangsaan serta nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan secara efektif pada Generasi Z. Penelitian ini difokuskan pada strategi pendekatan pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, dan model kolaboratif antarberbagai pihak yang sejalan dengan gaya belajar dan pola pikir generasi muda saat ini.

Pembahasan

Secara etimologi wawasan nusantara terdiri dari dua kata, yaitu wawasan dan nusantara. Wawasan berasal dari bahasa Jawa “wawas” yang berarti pandangan. Kata Nusantara sendiri terdiri dari dua kata yaitu nusa yang berarti kesatuan pulau. Kemudian kata antara diartikan sebagai tanah air Indonesia, yaitu kesatuan wilayah perairan dan gugusan pulau-pulau yang terletak diantara dua samudera Pasifik dan Hindia (Saputri & Najicha, 2023). Gen-Z adalah mereka yang lahir direntang tahun antara 1997 sampai dengan 2012. Gen - Z ini lahir dan berkembang di dunia serba teknologi. Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan

sehari-hari mereka (Nazmi, 2025). Pembaruan dan perkembangan teknologi yang pesat inilah yang menjadikan Generasi Z sangat bergantung pada kemajuan digital, khususnya dalam aspek komunikasi, hiburan, dan akses informasi.

Jika nasionalisme dalam konteks masa penjajahan dibangun untuk membentuk kesadaran kolektif demi memerdekaan diri dari kolonialisme, di era sekarang ini nasionalisme harus dibangun untuk membawa Indonesia menjadi negara yang maju dan berdaulat. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi yang tepat dan efisien dalam upaya menumbuhkembangkan kembali nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan kelompok muda.(Tsania, n.d.)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia maya yang dipenuhi oleh budaya instan dan konsumtif. Mereka cenderung menjadi pasif dalam partisipasi sosial, minim kemampuan berpikir kritis, responsif secara emosional namun tidak solutif, serta kurang menunjukkan kreativitas yang konstruktif. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji ulang strategi penanaman nilai-nilai Pancasila yang mampu menjangkau karakter dan kebutuhan khas Generasi Z melalui pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap era digital. Dalam konteks inilah pentingnya penguatan wawasan kebangsaan yang berbasis pada pendidikan nilai. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah melalui pengembangan pemahaman terhadap Wawasan Nusantara, yang bertujuan membentuk identitas nasional dan menumbuhkan sikap nasionalisme di tengah derasnya arus globalisasi. Wawasan Nusantara bukan hanya sebatas pandangan geopolitik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun integrasi bangsa yang multikultural. Dengan kata lain wawasan nusantara memiliki fungsi yaitu sebagai pedoman, motivasi, dorongan serta rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan dan perbuatan, baik bagi penyelenggara negara di tingkat pusat dan daerah maupun bagi seluruh rakyat dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Wawasan Nusantara memiliki tujuan untuk melahirkan atau memanifestasikan nasionalisme dalam semua sudut pandang atau perspektif kehidupan dengan berpatokan dan berpedoman pada kebutuhan-kebutuhan nasional di atas kebutuhan suatu individu, kelompok, golongan, suku, atau bangsa. Wawasan Nusantara juga memiliki peran untuk membimbing dan mengarahkan warga negara Indonesia dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dalam penanda pentingnya membina persatuan dan kesatuan (Akbar & Najicha, 2022). Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia yang sarat dengan keberagaman dan perbedaan. Tanpa suatu cara pandang nasional yang menyatukan, berbagai kepentingan partikular berpotensi saling berbenturan dan mengganggu stabilitas negara. Oleh karena itu, Wawasan Nusantara tidak hanya menjadi doktrin formal, melainkan juga sebagai sistem etika sosial-politik yang menuntun individu untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas ego sektoral. Dalam praktiknya, penerapan wawasan ini dapat tercermin dalam bentuk sikap toleransi, partisipasi aktif dalam menjaga kerukunan, serta kesediaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan nasional, meskipun berbeda latar belakang. Dengan menempatkan kepentingan nasional sebagai poros utama, Wawasan Nusantara mendorong terbentuknya identitas kolektif yang kuat, dan pada akhirnya memperkuat ketahanan nasional secara ideologis, sosial, dan kultural. Argumen ini menegaskan

bahwa Wawasan Nusantara bukan hanya gagasan geopolitik semata, tetapi juga alat rekonsiliasi sosial dan mekanisme pembinaan karakter bangsa dalam jangka panjang.

Wawasan Nusantara mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman sebagai cara menjaga persatuan dan keutuhan Indonesia (Fathia Chalisa Tanjung, Ario Pamungkas, Madu Sorga Firdawati, Michael Frizzzy Parapat, n.d.) Konsep ini mengandung nilai-nilai luhur yang menekankan bahwa perbedaan suku, budaya, agama, dan bahasa bukanlah ancaman, melainkan kekuatan yang menyatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks ini, Wawasan Nusantara menjadi landasan ideologis yang relevan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial seperti intoleransi, polarisasi identitas, dan konflik horizontal. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila juga perlu terus ditingkatkan, karena sampai saat ini belum sepenuhnya tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak generasi muda yang memahami Pancasila secara normatif, tetapi belum mampu menerapkannya dalam perilaku nyata, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.(Manggala, n.d.)

Oleh karena itu, Wawasan Nusantara dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri masyarakat, khususnya generasi muda(Adityo, 2022). Melalui pendekatan yang kontekstual seperti integrasi dalam kurikulum, edukasi berbasis media digital, dan aktivitas lintas budaya generasi muda dapat dikenalkan pada pentingnya nilai persatuan, keadilan, dan kebersamaan secara aplikatif. Argumen ini semakin kuat jika dilihat dari fakta bahwa Generasi Z cenderung responsif terhadap isu sosial, namun membutuhkan media penyampaian yang adaptif dan sesuai dengan karakter digital mereka. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan Wawasan Nusantara bukan hanya penting, tetapi juga strategis untuk membentuk karakter kebangsaan yang inklusif, dinamis, dan tahan terhadap guncangan ideologi transnasional. Tanpa pendekatan seperti ini, bangsa Indonesia berisiko kehilangan arah ideologis di tengah derasnya arus globalisasi nilai. Menurut (Saputri & Najicha, 2023) Asas wawasan nusantara terdiri dari:

1. Kepentingan/Tujuan yang sama
2. Keadilan
3. Kejujuran
4. Solidaritas
5. Kerjasama
6. Kesetiaan terhadap kesepakatan

Asas-asas Wawasan Nusantara sebagaimana dijelaskan oleh Saputri & Najicha (2023) yaitu kepentingan bersama, keadilan, kejujuran, solidaritas, kerja sama, dan kesetiaan terhadap kesepakatan merupakan fondasi nilai yang sangat relevan untuk membentuk kehidupan berbangsa yang harmonis dan berkelanjutan. Keenam asas tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya bangsa Indonesia yang majemuk. Asas kepentingan atau tujuan yang sama menegaskan bahwa dalam menjalankan kehidupan bernegara, setiap individu maupun kelompok harus mengedepankan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan. Hal ini menjadi penting dalam mencegah konflik

sekterian dan memupuk semangat kebangsaan. Keadilan sebagai asas kedua menuntut adanya distribusi sumber daya, hak, dan kesempatan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di tengah tantangan ketimpangan pembangunan antarwilayah.

Sementara itu, asas kejujuran dan solidaritas merupakan dasar moral yang mengikat relasi antarmasyarakat dalam satu kesatuan bangsa. Dalam praktiknya, kejujuran adalah fondasi integritas warga negara maupun pemimpin, sedangkan solidaritas diperlukan untuk menciptakan empati dan rasa saling peduli antarindividu dalam keberagaman. Asas kerja sama memperkuat semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama, yang sangat krusial dalam menghadapi tantangan global seperti krisis ekonomi, perubahan iklim, dan disrupti teknologi. Terakhir, kesetiaan terhadap kesepakatan mencerminkan komitmen terhadap konsensus nasional, termasuk UUD 1945, Pancasila, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang merupakan dasar dari persatuan Indonesia.

Dengan demikian, keenam asas ini tidak hanya menjadi fondasi normatif Wawasan Nusantara, tetapi juga pedoman moral dan operasional dalam membentuk warga negara yang sadar identitas, bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam menjaga keutuhan NKRI. Tanpa penghayatan terhadap asas-asas tersebut, penerapan Wawasan Nusantara akan kehilangan kekuatan transformasinya dalam kehidupan berbangsa.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Z

Penguatan wawasan nusantara dan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik generasi tersebut. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, cepat dalam mengakses informasi, dan memiliki kecenderungan berpikir kritis serta individualistik. Banyak yang menggunakan media sosial untuk tujuan hiburan tapi ada juga gerakan-gerakan positif yang berkembang, yang mengedepankan semangat persatuan dan kesatuan. Generasi Z memiliki potensi untuk menyebarkan nilai-nilai ini dengan cara yang lebih kreatif dan mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana nilai-nilai pancasila diterjemahkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang penuh dengan dinamika informasi yang cepat dan kadang penuh dengan polarisasi (Anjarika Dwi Rahmawati, 2025). Oleh karena itu, pengembangan wawasan kebangsaan tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah formal atau hafalan materi, melainkan harus melibatkan media digital, konten kreatif, serta aktivitas partisipatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Rasa nasionalisme dikalangan remaja mulai menurun. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya generasi muda yang percaya bahwa budaya barat lebih modern daripada budaya mereka sendiri. Hal ini terutama berlaku bagi mahasiswa, yang banyak mengukur budaya Barat daripada budaya mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari sikap, pakaian, Bahasa, dan gaya hidup yang cenderung meniru meniru budaya lain daripada budayanya sendiri. Banyak kegiatan saat ini dilakukan seperti seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila, yang belum selesai. Kegiatan-kegiatan ini selalu melibatkan generasi muda sebagai subjek pengembang nilai-nilai Pancasila. Generasi muda diharapkan dapat

memainkan peran dan kontribusi dalam pembangunan bangsa baik saat ini maupun di masa depan (Zen et al., 2025).

Penurunan rasa nasionalisme di kalangan remaja dan mahasiswa menjadi persoalan serius yang harus ditanggapi secara sistematis dan strategis. Seperti yang dikemukakan oleh (Zen et al., 2025), banyak generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi budaya Barat secara berlebihan, bahkan memandang budaya sendiri sebagai sesuatu yang kuno dan tertinggal. Hal ini dapat dilihat secara kasat mata dalam cara berpakaian, penggunaan bahasa, sikap sosial, serta pola konsumsi yang lebih mencerminkan gaya hidup asing dibandingkan identitas lokal. Fenomena ini bukan semata-mata persoalan estetika atau pilihan pribadi, tetapi merupakan gejala dari melemahnya penghayatan terhadap jati diri kebangsaan dan nilai-nilai luhur bangsa.(Gafur et al., 2024)

Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah minimnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan dalam lingkungan pendidikan maupun sosial. Meskipun berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, hingga kongres Pancasila telah banyak diselenggarakan dan melibatkan generasi muda, efektivitasnya masih belum optimal. Ini disebabkan oleh pendekatan yang sering bersifat simbolik dan top-down, tanpa menyentuh langsung kehidupan, minat, dan cara berpikir khas generasi muda. Agar kegiatan-kegiatan tersebut tidak berhenti pada seremoni, perlu ada transformasi metode yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan aplikatif. Generasi muda bukan hanya objek pengembangan nilai Pancasila, melainkan harus menjadi subjek utama yang memaknai, menafsirkan, dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan modern. Perlu adanya integrasi nilai kebangsaan ke dalam media digital, gaya hidup, komunitas kreatif, dan ruang-ruang publik yang diakses oleh mereka. Jika Pancasila hanya diajarkan dalam bentuk teks normatif tanpa dialektika kontekstual, maka jaraknya dengan generasi muda akan semakin lebar.

Argumen ini menggarisbawahi bahwa penanaman kembali nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda bukan hanya penting, tetapi mendesak. Identitas nasional harus dikemas ulang menjadi relevan dan bermakna dalam kehidupan generasi digital, agar mereka tidak kehilangan akar kebangsaan dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Kesadaran akan pentingnya nilai pancasila sebagai karakter bangsa ini harus mulai diterapkan atau diingatkan kembali pada generasi muda. Karena generasi muda merupakan asset penting dan cerminan diri dari suatu bangsa (Prambudi & Najicha, 2022). Lima butir dalam Pancasila yang bisa diamalkan dengan cara:

- a) Memeluk suatu agama dan mengamalkan ibadah agama yang ditaati dengan takwa, dan tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama yang kita yakini dikarenakan setiap manusia memiliki haknya untuk memilih agama yang ingin diikutinya.
- b) Menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat. Tak lupa juga untuk selalu menjaga kesopanan dan adab dalam kondisi apapun.

- c) Cinta terhadap Indonesia guna mempertahankan persatuan dan kesatuan, kita mempercayai jika kita bertanah air satu, yaitu Indonesia.
- d) Mengikuti serta memberi saran terhadap pelaksanaan kedaulatan rakyat oleh pemerintah dan memprioritaskan musyawarah jika sedang mengambil keputusan atas suatu masalah, baik itu kepentingan dua orang atau lebih.
- e) Selalu berusaha untuk menolong orang yang sedang dalam kesulitan, menghargai hasil musyawarah walaupun hasilnya tidak sesuai dengan anggapan kita, dan dapat memperjuangkan keadilan(Azzahra Shakila Meisa Putri et al., 2022)

Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai karakter bangsa merupakan fondasi utama dalam membentuk jati diri generasi muda Indonesia. Generasi muda tidak hanya menjadi pewaris masa depan bangsa, tetapi juga merupakan aktor sentral dalam proses pembangunan dan penjaga keutuhan ideologis negara. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan oleh(Prambudi & Najicha, 2022), upaya menanamkan dan mengingatkan kembali nilai-nilai Pancasila pada generasi muda harus dilakukan secara terus-menerus, baik melalui pendidikan formal maupun lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya untuk dipahami secara teoritis, tetapi harus diamalkan dalam tindakan sehari-hari.

Lima butir nilai Pancasila yang dijabarkan oleh (Azzahra Shakila Meisa Putri et al., 2022) memberikan gambaran konkret tentang bagaimana Pancasila dapat diinternalisasi oleh generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, nilai ketuhanan mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman agama dan kebebasan memilih keyakinan, yang menjadi landasan toleransi dalam masyarakat multireligius. Nilai kemanusiaan tercermin dalam sikap menghormati perbedaan dan menjaga adab, yang penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Sedangkan nilai persatuan diwujudkan melalui rasa cinta tanah air dan komitmen menjaga keutuhan bangsa, terlebih di era disinformasi dan polarisasi digital yang berpotensi memecah persaudaraan nasional.

Selain itu, nilai kerakyatan menuntut generasi muda untuk aktif dalam kehidupan demokrasi, mengutamakan musyawarah, dan menghargai keputusan bersama. Adapun nilai keadilan sosial ditanamkan melalui semangat gotong royong, sikap empati terhadap sesama, dan kemampuan menerima hasil musyawarah dengan bijak. Nilai-nilai ini menjadi sumber etika sosial dan moral kolektif yang harus terus dijaga dan diperkuat dalam kehidupan berbangsa.

Argumen ini menegaskan bahwa implementasi Pancasila dalam kehidupan generasi muda bukanlah pilihan, melainkan tanggung jawab strategis untuk menjaga keberlanjutan identitas nasional. Jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan secara konsisten, maka akan terjadi kekosongan ideologis yang berbahaya di tengah arus globalisasi dan perubahan budaya yang begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan dan dibingkai dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi Z.

Kesimpulan dan Saran

Wawasan Nusantara dan nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi ideologis dan kultural bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks kekinian, terutama di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, generasi muda terutama Generasi Z menghadapi tantangan serius dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang sangat akrab dengan dunia digital, lebih menyukai komunikasi cepat, interaktif, dan praktis, namun pada saat yang sama juga cenderung terpapar informasi instan, budaya luar, dan bahkan konten negatif yang berisiko mengaburkan jati diri kebangsaan.

Melalui pendekatan studi pustaka, jurnal ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada Generasi Z tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan konvensional. Dibutuhkan strategi yang bersifat adaptif dan kontekstual, yang mampu menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan karakteristik generasi digital. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana literasi kebangsaan, penguatan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang integratif, serta keterlibatan aktif lembaga pendidikan dan keluarga merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan secara simultan. Implementasi wawasan nusantara harus dikemas dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, seperti melalui proyek berbasis nilai, diskusi tematik, konten digital kreatif, serta pengalaman belajar yang partisipatif dan kolaboratif.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pentingnya penguatan literasi ideologis menjadi sangat krusial. Generasi Z tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan, tetapi juga harus dilatih untuk mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keputusan dan tindakan nyata di tengah keberagaman sosial dan tekanan budaya global. Oleh karena itu, pengembangan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila bukan hanya merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif antaraktor: pendidik, keluarga, pemerintah, dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi wawasan nusantara pada Generasi Z adalah sebuah kebutuhan strategis dalam menjaga ketahanan ideologis bangsa. Upaya tersebut akan berhasil jika dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan edukatif yang kreatif, berbasis teknologi, serta berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan yang kuat, inklusif, dan kontekstual dengan zaman.

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah disampaikan, maka disarankan beberapa langkah strategis berikut untuk memperkuat implementasi Wawasan Nusantara dan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z:

1. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila

Lembaga pendidikan perlu melakukan pembaruan materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis dan hafalan, tetapi kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran harus diintegrasikan dengan isu-isu aktual, studi kasus, dan praktik nyata yang sesuai dengan karakter Generasi Z yang kritis, digital, dan aktif secara sosial.

2. Pemanfaatan Media Digital dan Teknologi sebagai Sarana Edukasi Nilai

Pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas pemuda perlu mengembangkan konten digital edukatif yang membumikan nilai-nilai Pancasila dan semangat Wawasan Nusantara dalam bentuk video kreatif, infografis, podcast, game edukatif, hingga platform interaktif yang menarik bagi generasi muda. Edukasi nilai harus mampu bersaing dengan konten budaya asing yang mendominasi ruang digital saat ini.

3. Peningkatan Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga sebagai unit terkecil bangsa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan sejak dulu. Orang tua harus diberdayakan dan diberi pemahaman untuk menjadi teladan dalam bersikap toleran, cinta tanah air, dan menjunjung keadilan. Selain itu, komunitas sosial dan organisasi kepemudaan harus menjadi ruang pembinaan karakter yang konsisten dan inklusif.

4. Kolaborasi Multi-Aktor antara Pemerintah, Akademisi, dan Masyarakat

Pembinaan wawasan kebangsaan tidak dapat dilakukan secara sektoral. Oleh karena itu, diperlukan sinergi lintas sektor antara pemerintah (melalui kebijakan dan regulasi), akademisi (melalui riset dan pengembangan model pembelajaran), serta masyarakat sipil (melalui kegiatan pemberdayaan dan pelatihan) untuk menciptakan gerakan bersama dalam membumikan nilai-nilai Pancasila.

5. Penyelenggaraan Program Peningkatan Literasi Ideologis

Pemerintah pusat maupun daerah perlu menyelenggarakan program literasi kebangsaan yang melibatkan siswa, mahasiswa, guru, tokoh masyarakat, dan influencer muda dalam menyosialisasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan kreatif dan partisipatif, seperti lomba konten, kampanye media sosial, dan kegiatan sosial berbasis nilai.

6. Evaluasi dan Penelitian Lanjutan

Perlu dilakukan penelitian lanjutan berbasis data primer (seperti survei, wawancara, FGD) untuk mengetahui efektivitas pendekatan-pendekatan edukatif yang telah dilakukan, sekaligus memetakan kebutuhan aktual generasi muda dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan menerapkan saran-saran di atas secara berkelanjutan, maka cita-cita untuk menanamkan Wawasan Nusantara dan nilai-nilai Pancasila secara utuh kepada Generasi Z bukan hanya menjadi idealisme, tetapi dapat terwujud secara konkret dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Adityo, R. D. (2022). Penguatan Dasar Negara Melalui Penyuluhan Pancasila Pada Mahasiswa. *Devosi*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.33558/devosi.v3i2.4473>
- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2122–2127.
- Angraini, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pengembangan Wawasan Nusantara Sebagai Muatan Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Melalui Pemanfaatan Internet. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 174–180. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4747>
- Anjarika Dwi Rahmawati. (2025). Pancasila dalam Pandangan Generasi Z : Esensi dan Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pancasila dalam Pandangan Generasi Z: Esensi dan Implementasi Nilai-Nilai Negara di Era Digital. *Jurnal Puspaka*, 1(2), 74–83.
- Azzahra Shakila Meisa Putri, Resi Setiawati, & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>
- Fathia Chalisa Tanjung, Ario Pamungkas, Madu Sorga Firdawati, Michael Frizzzy Parapat, P. Fernanda. (n.d.). *Peran wawasan nusantara dalam meningkatkan kesadaran ketahanan nasional dan menjaga keutuhan nkri*.
- Gafur, A., Nuzulia, N., & Ghaffar, A. (2024). DEVELOPMENT OF A BIG BOOK TO IMPROVE LITERACY SKILLS BASED ON THE PANCASILA STUDENT PROFILE. 5(1). <http://repository.uin-malang.ac.id/18728/>
- Manggala, K. (n.d.). *THE CONCEPT OF JUSTICE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAM AND PANCASILA*. <http://repository.uin-malang.ac.id/22294/>
- Nazmi, M. (2025). GEN-Z DAN PENDIDIKAN KARATER. *JURNAL WAWASAN NUSANTARA: Jurnal Kajian Pendidikan, Politik, Sosial, Dan Hukum*, 2(1), 25–29.
- Prambudi, Y. D., & Najicha, F. U. (2022). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Mahasiswa Sebagai “Agent of Change.” *Jurnal Rontal Keilmuan*, 8(2), 45–54.
- Saputri, S. A., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya Pemahaman Wawasan Nusantara Bagi Generasi Z Untuk Membangun Rasa Nasionalisme. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 231–239. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7474>
- Tsania, A. Z. L. (n.d.). *MEMBANGUN SIKAP NASIONALISME KALANGAN GENERASI Z MELALUI PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA*.
- Zen, N. S., Pamungkas, A., & Ramadhani, Z. A. (2025). Memahami Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Generasi Muda yang Berkembang Bersama Teknologi dan Budaya Global. 1(1), 1–9.